

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yaitu proses pengkomunikasian laporan keuangan yang merupakan ringkasan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan merupakan mekanisme yang penting bagi manajer untuk berkomunikasi dengan pihak investor luar, yaitu investor publik di luar lingkup manajemen serta tidak terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004).

Selain itu, laporan keuangan merupakan jendela informasi yang memungkinkan mereka untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan pada suatu masa pelaporan. Dimana informasi yang didapat dari suatu laporan keuangan perusahaan tergantung pada tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari laporan keuangan yang bersangkutan. Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan harus memadai agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan sehingga menghasilkan keputusan yang cermat dan tepat. Perusahaan diharapkan untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaannya, sehingga dapat membantu para pengambil keputusan seperti investor, kreditur dan pemakai informasi lainnya dalam mengantisipasi kondisi ekonomi yang semakin berubah (Almilia dan Retrinasari, 2007). Melihat pentingnya laporan keuangan tersebut dan agar laporan keuangan dapat diinterpretasikan secara tepat, mudah dipahami, tidak

menyesatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, maka laporan keuangan harus disusun sesuai dengan standar yang berlaku.

Pengungkapan yang tepat mengenai informasi yang penting bagi para investor dan pihak lainnya hendaknya bersifat cukup, wajar, dan lengkap. Laporan tahunan merupakan media utama penyampaian informasi oleh manajemen kepada pihak-pihak yang berkepentingan di luar perusahaan. Laporan tahunan mengkomunikasikan informasi keuangan dan informasi lainnya kepada pemegang saham, kreditor, dan *stakeholders*. Laporan tersebut juga merupakan media pertanggungjawaban pelaksanaan tugas bagi para manajer dalam organisasi (Mujiyono, 2004).

Pengungkapan laporan keuangan (*disclosure of financial statement*) yang merupakan sarana pertanggungjawaban kepada publik terdiri dari dua jenis pengungkapan, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib adalah informasi yang harus diungkapkan oleh emiten yang diatur oleh peraturan pasar modal suatu negara. Sedangkan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yaitu penyampaian informasi yang diberikan secara sukarela oleh perusahaan di luar pengungkapan wajib. Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan informasi yang melebihi persyaratan minimum dari peraturan pasar modal yang berlaku. Setiap perusahaan memiliki keleluasaan dalam melakukan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan sehingga menimbulkan adanya keragaman atau variasi luas pengungkapan sukarela antar perusahaan (Nuswandari, 2009).

Manajer menyediakan item-item pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan karena mereka mempersepsikan bahwa item-item tersebut penting untuk diungkap. Ada kelompok *user* yang masing-masing memiliki persepsi berkenaan dengan item-item pengungkapan sukarela. Satu kelompok *user* mungkin mempersepsikan item A lebih penting daripada item B. Sebaliknya mungkin kelompok *user* lain mempersepsikan item B lebih penting daripada item A. Perbedaan persepsi ini diantara group users mungkin disebabkan oleh perbedaan kebutuhan informasi untuk memenuhi tujuan spesifik mereka (Nuswandari, 2009).

Pertimbangan manajemen untuk mengungkapkan informasi secara sukarela dipengaruhi oleh faktor biaya dan manfaat. Manajemen akan mengungkapkan informasi secara sukarela apabila manfaat yang diperoleh dari pengungkapan informasi tersebut lebih besar dari biayanya karena informasi merupakan sinyal bagi para investor dalam memberikan prospek perusahaan yang bersangkutan, maka tersedianya informasi yang benar-benar dapat dipercaya, lengkap dan tepat waktu akan memungkinkan investor untuk melakukan pengambilan keputusan investasi secara rasional sehingga sesuai dengan harapan yang diinginkan (Hardiningsih, 2008).

Penelitian mengenai pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan tahunan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Penelitian semacam ini memberikan gambaran mengenai kondisi suatu perusahaan, serta memberikan gambaran tentang sifat perbedaan pengungkapan antar perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini menggunakan faktor-faktor yang meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan tipe kepemilikan. Hasil penelitian tentang pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) sangat beragam. Yuliansyah dan Megawati (2007), Martina (2007), Hardiningsih (2008), Pandjaitan (2009) dan Mahmudah (2011) menemukan bahwa ukuran perusahaan (Total Aktiva) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keluasan pengungkapan sukarela laporan keuangan. Sudarmadji dan Sularto (2007), Almilia dan Retrinasari (2007) dan Hananto (2009) menemukan hasil yang bertentangan, bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Penelitian tentang pengaruh profitabilitas terhadap luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) juga memiliki hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2001), Hananto (2009), Pandjaitan (2009) dan Mahmudah (2011) menemukan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Sudarmadji dan Sularto (2007), Almilia dan Retrinasari (2007) dan Hardiningsih (2008) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Penelitian tentang pengaruh *leverage* terhadap luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) memiliki hasil yang beragam pula. Penelitian yang dilakukan oleh Na'im dan Rakhman (2000) dan Pandjaitan (2009)

menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Sudarmadji dan Sularto (2007), Almilia dan Retrinasari (2007), Hardiningsih (2008), Hananto (2009) dan Mahmudah (2011) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Demikian pula penelitian tentang tipe kepemilikan atau porsi saham publik terhadap luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) memiliki hasil yang beragam. Penelitian Hardiningsih (2008), Hadi (2001) dan Sutomo (2004) menunjukkan hasil bahwa tipe kepemilikan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) sedangkan penelitian Sudarmadji dan Sularto (2007), Yuliansyah dan Megawati (2007) Hananto (2009), Mujiyono dan Nany (2010) menunjukkan bahwa tipe kepemilikan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Berdasarkan ketidakkonsistenan penelitian-penelitian terdahulu, maka motivasi untuk meneliti permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk menguji kembali pengaruh ukuran perusahaan, profitailitas, *leverage* dan tipe kepemilikan terhadap luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Penelitian ini mengacu kepada penelitian Sudarmadji dan Sularto (2007). Dalam hal ini terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian Sudarmadji dan Sularto (2007), antara lain periode penelitian ini selama 5 tahun terhitung mulai tahun 2007-2011 dan pada sampel perusahaan yang mengkhususkan

pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan pada penelitian Sudarmadji dan Sularto (2007) menggunakan periode penelitian hanya satu tahun yaitu pada tahun 2007 dan menggunakan sampel seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penggunaan industri pertambangan sebagai objek dalam penelitian ini dikarenakan industri pertambangan termasuk dalam industri *high profile* yang memiliki visibilitas dari *stakeholder*, risiko politis yang tinggi, dan menghadapi persaingan yang tinggi. Industri *high profile* umumnya merupakan industri yang memperoleh sorotan dari masyarakat karena aktivitas operasinya memiliki potensi bersinggungan dengan kepentingan luas (*stakeholder*) (Widyatmoko, 2011).

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena salah satu cara agar kredibilitas perusahaan meningkat, dapat ditunjukkan melalui pengungkapan laporan keuangan khususnya pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) karena menurut Lang dan Lundhlo (1996) pengungkapan informasi sukarela yang lebih luas akan dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan akan lebih banyak menarik analis, meningkatkan ekspektasi pasar dan menurunkan ketidaksimetrisan informasi pasar. Praktek pengungkapan yang lebih baik akan memperbaiki ketepatan ramalan para analis mengenai laba pada tahun berikutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan tipe kepemilikan perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela laporan keuangan?
2. Apakah ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela?
3. Apakah profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela?
4. Apakah *leverage* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela?
5. Apakah tipe kepemilikan perusahaan secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2007-2011.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan tipe kepemilikan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2007-2011.

3. Variabel dependen penelitian ini yaitu luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yang pengukurannya menggunakan item-item pengungkapan sukarela yang dikembangkan oleh Kusumasari (2006) dalam Martina (2007) sebanyak 35 item.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bukti empiris mengenai:

1. Untuk menguji apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan tipe kepemilikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela laporan keuangan?
2. Untuk menguji apakah ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela laporan keuangan?
3. Untuk menguji apakah profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela laporan keuangan?
4. Untuk menguji apakah *leverage* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela laporan keuangan?
5. Untuk menguji apakah tipe kepemilikan perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela laporan keuangan?

1.5 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

a. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan dan diperhitungkan dalam investasi yang tidak terpaku pada ukuran-ukuran moneter saja.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini digunakan untuk membuktikan pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan tipe kepemilikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dan sebagai bahan untuk membandingkan antara teori yang terdapat dalam literatur dengan keadaan yang sebenarnya.

c. Bagi kalangan akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para akademisi mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan tipe kepemilikan terhadap luas pengungkapan sukarela laporan keuangan dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.